War Nam Nihadan: Negara Orang Tua, atau, Apa yang Bisa Kita Pelajari Dari Vampir dan Idiot

Published September 28, 2017 Uncategorized Leave a Comment

Francisco Goya, *An Heroic Feat! With Dead Men!* (1810)

> *Waves of anger and fear*
> *Circulate over the bright*
> *And darkened lands of the earth,*
> *Obsessing our private lives;*
> *The unmentionable odour of death*
> *Offends the September night.*
>
> *— W. H. Auden, "September 1939"*

August Bebel, seorang politikus sosialis asal Jerman, pernah menyatakan bahwa anti-Semitisme adalah "sosialisme bagi orang-orang bodoh." Pernyataan ini cukup kontroversial kala itu, karena siapa yang dimaksud orang-orang bodoh oleh Bebel di sini justru adalah mereka yang khususnya berada pada kategori kelas pekerja: mereka yang merasa tak puas dan marah pada keadaan, tetapi terlalu malas, tak pernah mau susah payah untuk berpikir dan mencari sumber masalah, penyebab utama dari rasa ketidakpuasannya tersebut, terlepas dari apakah sumber masalah tersebut berasal dari keadaan eksternal (eksploitasi dan ketidakadilan sistem kapitalisme), atau malah internal (dirinya sendiri).

Orang-orang semacam ini selalu mencari-cari sasaran pelampiasan yang mudah namun keliru.

Dampak dari kekeliruan ini tentu menimbulkan bencana tersendiri: bukannya turut (paling tidak) memperbaiki keadaan, mereka malah menjadi musuh paling berbahaya bagi sesamanya. "Kebodohan sosialis" (*socialist foolishness*) yang

dimaksud Bebel sama sekali tak menghasilkan pemahaman mentereng mengenai kemajuan ataupun bentuk indulgensi perorangan. Sebaliknya, kebodohan tersebut justru bisa menjadi alat yang berbahaya jika berada di genggaman tangan para elit, yang cukup terdidik dan pandai untuk mengetahui cara paling ampuh bagaimana mengeksploitasinya.

Hubungan antara kebodohan masyarakat kelas pekerja dan akal-akal bulus dari kelas penguasa tentu saja tidak cuma dihasilkan oleh gerakan fasis besar di Eropa dan Amerika abad ke-20, tetapi juga oleh gerakan neo-konservatif sekarang. Apa yang sedang kita hadapi adalah sebuah kekuatan yang lebih kompleks dan berlapis-lapis, kekuatan yang memiliki kemampuan luar biasa untuk terus menyesuaikan diri dengan situasi-situasi baru, terutama yang dihadapi oleh mereka yang cenderung termarjinalkan dan yang cenderung mempunyai semangat konservatif (dan puritan). Seperti yang belakangan kita ketahui, gaya pemikiran reaksioner-konservatif yang berhasil menghubungkan kalangan atas dan bawah ini membuat terobosan sekali lagi di dalam wacana dan praktik sistem elektoral, seperti pesona "blusukanisme" Jokowi di Indonesia, siasat pura-pura progresif dari Park Geun-hye di Korea Selatan, skenario Trump dalam pemilihan di Amerika Serikat, suara Brexit di Inggris, dan partai-partai seperti Front Nasional Marine Le Pen di Eropa (yang digagalkan Emmanuel Macron, kekuatan reaksioner lain).

Sudah menjadi hal yang lumrah untuk mengatakan bahwa dukungan untuk fenomena semacam ini adalah juga merupakan manifestasi dari krisis ekonomi dan berbagai macam keresahan sosio-ekonomi dan geopolitik yang sedang terjadi di seluruh dunia, setidaknya dalam satu dasawarsa terakhir. Di Indonesia, keadaan ini tentu diperparah dengan masih tidak tuntasnya pelunasan sejarah dan berbagai macam kasus pelanggaran HAM yang menodainya. Implikasi yang paling kentara dari kedebilan dan keengganan masyarakat untuk menerima kebenaran sesuai dengan fakta yang ada, adalah bagaimana mayoritas penduduknya seolah-olah terjebak di dalam gua Plato: rela berseteru tiada habisnya soal kenyataan yang dibuat-buat (terbukti dari maraknya isu-isu hoax), tanpa memiliki kemampuan sedikitpun untuk kembali mempertanyakan apakah kenyataan tersebut benar adanya, apakah kenyataan tersebut bisa diverifikasi kebenarannya. Dalam iklim penuh tipu daya seperti sekarang, empirisisme menunjukkan wajahnya yang paling vulgar, di mana penginderaan, atau "pengalaman langsung", dijadikan satu-satunya sumber pengetahuan: apa yang dirasa, didengar dan dilihat, maka itulah adanya, itulah yang paling "benar".

Pengamat yang jeli dan sabar tentu selalu bisa memasang ancang-ancang untuk menemukan penyebab rasional yang tersembunyi di balik timbulnya berbagai macam ungkapan dan slogan irasional konservatif seperti "Hentikan/Stop Kemanusiaan," "Ganyang Cina," atau "Ganyang PKI!" yang belakangan santer terdengar. Jatuhnya negara kesejahteraan (*welfare-state*), luruhnya kepercayaan terhadap institusi, atau efek riak dari berbagai macam kebijakan pengetatan/pemotongan anggaran Negara yang menyebabkan pada pengurangan gaji buruh dan meningkatnya jumlah pengangguran, barangkali adalah beberapa alasan rasional di balik keresahan yang terjadi. Dalam keadaan seperti ini, mengambinghitamkan suatu ideologi, ras atau kelompok tertentu adalah respons paling mudah yang bisa dilakukan oleh siapapun juga. Sebab semua orang pada dasarnya ingin selamat. Semua orang ingin bebas dari keluhan dan segala macam ketakutan hidup. Akan tetapi, ketika keluhan-keluhan ini dikemukakan oleh mereka yang peduli, terlepas dari apakah di balik kepedulian itu terdapat motif-motif personal, semuanya malah jatuh ke telinga yang tuli (kasus pengepungan LBH Jakarta tempo lalu dan tuduhan "antek PKI" terhadap lembaga-lembaga yang

bersifat "kerakyatan" adalah dua dari banyak lagi contoh yang tak ingin kusebutkan satu persatu di sini). Tetapi sebaliknya, ketika keluhan ini lantang diserukan menggunakan retorika reaksioner-konservatif yang mendistorsi, orang-orang malah dengan sigap menyerbu dan melahapnya.

Kecenderungan tersebut bagiku tidaklah aneh. Protes-protes yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir, jika diamati secara seksama, baik itu yang berada di sisi konsevatif ataupun yang berada di sisi progresif, biasanya diungkapkan melalui usaha melankolis untuk memulihkan sesuatu yang hilang—untuk kembali dan mengulangi sebuah *idyll* yang hilang, alih-alih bergerak menuju hal yang sama sekali baru. Wabah "idiotisme" global (yang diwarnai oleh ketidakacuhan politik dan ketidakmumpuninya proyek-proyek sipil) dewasa ini terus dimanfaatkan oleh koalisi-koalisi dari arus utama politik, media dan sebagian besar masyarakat berwatak "liberal", untuk mendukung kekuatan reaksioner yang termasuk dalam kategori "*lesser evil*".

Gelombang reaksioner-konservatif tidak diragukan lagi merupakan kejahatan signifikan (*significant evil*), sebab gelombang tersebut secara terbuka menyerang kehidupan, tidak hanya dalam bentuknya yang serba opresif (penggusuran, pemberedelan, pembubaran, dst), tetapi merasuk dalam tataran nilai dan makna: ketertutupan daripada keterbukaan, rasisme dan seksisme daripada toleransi dan respek, kekerasan dan otoritarianisme daripada pluralisme dan budaya berdiskursus. Pilihan yang benar dari masing-masing oposisi tersebut kurasa amatlah jelas bagi semua orang yang bukan idiot. Tetapi seperti yang kita ketahui, massa yang "tak tercerahkan," yang tak berperikemanusiaan dan yang irasional semakin tumbuh, dan pemimpin-pemimpin mereka dari berbagai belahan dunia telah berhasil mencetak serangkaian kemenangan demi kemenangan—seolah-olah mereka (kaum konservatif) lebih memahami tentang seluk beluk masyarakat dan kepentingan masa depannya, jauh melebihi mereka yang "tercerahkan" (kaum progresif).

Sosok konservatif yang picik dan cerdik—yang memahami masyarakat tercerahkan lebih daripada masyarakat tercerahkan tersebut memahami dirinya sendiri—bukanlah barang baru. Sebaliknya, ia telah hadir dalam periode sejarah dunia yang panjang.

Pada permulaan abad ke-19, sosok seorang vampir muncul dalam budaya Eropa, nyaris bersamaan dengan lahirnya gelombang konservatisme politik. Sosok vampir, yang pertama kali muncul dalam novel John Polidori "*The Vampyre*", amat berbeda dengan sosok *zombie* yang sedang populer di kalangan tua dan remaja (termasuk diriku). Pakaiannya tidak compang-camping, dan kulitnya putih sedingin kaca, tidak membusuk dan keropos. Sosok vampir adalah sosok yang selalu digambarkan memiliki keindahan Byronic (dari aktor-aktor papan atas seperti Bela Lugosi sampai Brad Pitt). Ia juga digambarkan sebagai seorang intelektual, seorang aristokrat yang mempunyai selera budaya tinggi (tidak filistin). Mangsa favoritnya adalah mereka para representatif abad Pencerahan yang naif, yang di mana bagi mereka tak ada kenyataan apapun di luar batas alam dunia (yang bisa diukur oleh rasio). Seorang vampir, maka dari itu, dalam taraf tertentu memiliki kekebalan hukum, karena ia terus bergerak secara elegan di perbatasan antara dunia rasional (alam dunia) dan dunia irasional (alam arwah)—saat yang terakhir telah lebih dulu disingkirkan oleh pemikiran abad Pencerahan.

Seorang vampir, adalah sosok paling berbahaya dari era pra-borjuis (konservatif/feodal) yang memegang rahasia kendali "bawah sadar" dari para borjuis. Ia lebih dari mampu untuk mengungkapkan (atau memanfaatkan)

berbagai macam kontingensi dari pencapaian abad Pencerahan, segala ambiguitas dan keterbatasannya. Itu sebabnya mengapa dalam kisah-kisah vampir yang kita kenal dalam budaya populer, mereka para representatif abad Pencerahan—atau yang kini sering disebut kaum borjuasi—biasanya selalu digambarkan susah payah berusaha memburu dan mengubur sosok vampir yang elusif, meski usaha mereka jarang membuahkan hasil.

Max Ernst, *The Vampire's Kiss (1934)*

Begitupun Edmund Burke dan Joseph de Maistre, pemikir konservatif serta kritikus Revolusi Perancis yang paling vokal. Burke dan de Maistre tak pernah menafikan Revolusi—signifikansi dan peranannya yang kolosal dalam mentransformasi wajah perpolitikan dunia. Justru bagi mereka, Revolusi Perancis menandakan sesuatu yang lebih besar bahkan dari apa yang dipahami oleh para pelaku revolusi itu sendiri. Kedua pemikir tersebut mampu melihat bagaimana revolusi tersebut menyusun dan memaknai dirinya sendiri (yaitu, sebagai kemenangan akal sebagai produk dari abad Pencerahan, atas sistem sosial feodal yang terbelakang dan berdasar pada prasangka) dan lalu menempatkan revolusi pada posisinya dalam sejarah dunia yang pada dasarnya merupakan "konglomerasi atas prasangka" (*conglomeration of prejudices*).

Di sini kita bisa melihat bahwa di balik ilusi kemenangan dan kebebasan, para konservatif memang amat bergantung pada—sekaligus dibatasi oleh—keadaan atau peristiwa.

Marx juga memulai kritiknya terhadap abad Pencerahan melalui pembacaan ketat atas peristiwa Revolusi Perancis, dengan mendiagnosa perpecahan fatal yang terjadi, antara signifikansi aktual dari peristiwa tersebut dengan bagaimana peristiwa tersebut mengonsepsi dirinya sendiri. Kebebasan berpolitik, yang dianggap oleh Kant sebagai titik akhir pencapaian dari abad Pencerahan, yang umumnya ditandai oleh berkembangnya ruh (semangat) manusia, terciptanya republik yang demokratis, serta munculnya perwujudan kebebasan dalam sebuah

negara yang diatur dan dilindungi oleh peraturan dan undang-undang, bagi Marx, juga merupakan ilusi—sebab ada jurang tersembunyi di balik kebebasan tersebut yang tak ditengarai, yaitu: peran hubungan sosial tenaga kerja dan modal (*capital*).

Kita tentu bisa berpendapat bahwa Marx tidak sepenuhnya benar, bahwa ia terlalu deterministik dengan mereduksi semua hal ke tataran ekonomi, bahwa masih ada faktor-faktor dan motif-motif lain yang turut memengaruhi selain dampak dari akumulasi kapital dan alienasi proses produksi, bahwa kedua hal tersebut bukanlah sumber masalah, melainkan sekedar kambing hitam atas ketidakmampuan manusia untuk melampaui (keterbatasan) dirinya sendiri di dunia yang serba kompetitif. Dan sejauh pengalaman mengajarkanku, tentu aku tidak bisa berkata bahwa kritik atau pendapat semacam itu cuma omong kosong. Apabila kehidupan mengajarkan sesuatu, maka itu adalah kenyataan bahwa beberapa manusia lebih gila dan dungu dari lainnya. Tetapi kita juga bisa balik berpendapat, apabila hal-hal lain memungkinkan, maka apa yang dibicarakan oleh Marx bukan sama sekali tidak mungkin, bahwa Marx *ada benarnya*.

Di negara republik yang bebas, kaum borjuis sepenuhnya menyadari potensinya sebagai warga negara yang aktif, yang memiliki hak yang sama dengan yang lain dan tidak dapat dicabut secara sewenang-wenang. Seperti bagaimana seorang koruptor dan pemilik modal tamak menyadari bahwa ia tetap bisa menerima perlindungan hukum, terlepas dari seberapa berat dan seberapa merugikannya kejahatan yang telah ia perbuat. Dan negara republik modern yang demokratis dan berperikemanusiaan selalu berusaha menampakkan wajahnya yang paling adil, seolah-olah dewi Yustisia selalu mengawasi dengan mata terbuka. Ini kurasa hampir bisa dipastikan. Tetapi dalam praktiknya, kesadaran dan "formalisme" keadilan (sebab hukum juga bisa dimainkan seenaknya oleh mereka yang memiliki kepentingan) ini hanya berfungsi sejauh untuk menutup-nutupi perpecahan yang sebenarnya, dan mengalihkan fokus dari rasa keterasingan yang mereka hadapi dalam ruang lingkup kehidupannya sendiri-sendiri. Di sini lah ketidaksetujuan Marx terhadap proyek pembebasan abad Pencerahan kembali muncul, sebab bagi Marx, kebebasan yang paling hakiki adalah kebebasan materil, di mana manusia terbebas dari kebutuhan untuk menghasilkan secara terus menerus hanya untuk bertahan hidup (menjual tenaga kerjanya) dan di mana manusia tak lagi mengalami keterasingan atas dirinya sendiri.

Apa yang kita lihat di sini adalah dua ancaman dari hantu-hantu yang berbeda bagi proyek pencerahan borjuis: aristokrat konservatif yang vampirik, sebuah embodimen dari kekuatan prasangka yang tak pernah surut; dan hantu kelas pekerja, para penghasil kehidupan otentik yang dipinggirkan dari segala macam keputusan politik dan dianggap tembus pandang oleh Negara. Kedua kekuatan ini sama-sama dicerabut dari kekuasaan dan pengakuan, tetap berada di dalam zona spiritual, terselubung dari akal sehat dan dianggap sangat mengancam. Dari waktu ke waktu pun, kedua kekuatan ini seringkali bersinggungan dalam laju modernitas.

Dari dua posisi kritik yang berbeda, Marxisme (progresif) dan konservatisme telah membuka ruang dialog yang panjang dan masih belum terselesaikan. Para pelaku dialog dari kedua belah pihak pun seringnya tak menyadari hal ini; mereka pikir mereka sudah tak punya apa-apa lagi untuk dibicarakan. Tetapi terkadang, dalam situasi krisis sosial yang akut, kedua kekuatan ini lalu malah muncul ke permukaan dan terlibat dalam pertarungan mematikan yang tiada habisnya (seperti yang terjadi semenjak awal dan pertengahan abad ke-20). Apa yang mereka lihat di balik dominasi sistem kapitalisme lanjut, adalah ketidakteraturan

—ketidakteraturan yang terus memroduksi puing-puing yang cuma bisa diselamatkan oleh "malaikat sejarah" (*angel of history*) dalam makna Benjaminian.

Dalam situasi krisis seperti yang sedang kita hadapi sekarang—tidak hanya di Indonesia, tapi di seluruh dunia—ketidakteraturan ini bisa dirasakan oleh siapa saja. Banyak dari penduduk dunia kini didesak oleh keinginan atas sebuah keteraturan yang genuin, yang bisa menimbulkan rasa percaya diri terhadap masa depan, di mana setiap orang bisa dihargai sepenuhnya atas perannya masing-masing dalam setiap sendi kehidupan. Marxisme dan konservatisme memberikan dua jawaban yang secara fundamental berbeda dan berlawanan terhadap pertanyaan genting mengenai bagaimana kita bisa menemukan jalan terbaik ke depan.

Di satu sisi, Marxisme mengajarkan agar kita mencapainya lewat kooperasi, swa-organisasi, dan kedisiplinan-diri; sedangkan di sisi lain, konservatisme justru ingin mencapainya lewat penemuan sosok pemimpin (dari khalifah sampai presiden yang arif) dan pembangunan kembali sebuah negara "etis" yang mampu menetralisir ketidakteraturan yang ditimbulkan oleh mekanisme pasar dan kepentingan-kepentingan lain yang bersifat personal (*personal interests*).

Di zaman ini, di tengah kehancuran yang semakin lama kian terlihat, manuver politik kaum borjuis yang paling kentara adalah upaya-upaya mereka dalam memulihkan kepercayaan, dengan memobilisasi ideologi yang didasari pada proyek-proyek pemenuhan diri (*self-fulfillment*) dan reproduksi ilusi tentang kebebasan dalam memilih (*freedom of choice*). Contohnya seperti kampanye "*remain*" Brexit beberapa waktu silam di Inggris, atau pidato kepresidenan Jokowi yang seolah tanpa bosannya terus mengulang-ngulang mantra liberal (meski semakin ke sini semakin menjerumus ke ramuan fasis): "Semuanya baik-baik saja," "Keadaan tidaklah terlalu buruk," "Ada yang macam-macam gebuk demi stabilitas," atau "Yang terpenting adalah agar kita tidak tergelincir ke dalam kebodohan." Kebodohan yang dimaksud di sini tentu saja adalah mereka yang tidak percaya bahwa semuanya sedang baik-baik saja.

Artinya, upaya mereka adalah juga upaya untuk memonopoli kebodohan.

Weegee, *Untitled*

Saat para liberal-borjuis masih dengan getolnya menguras kebutuhan untuk mempertahankan nilai-nilai Pencerahan, kaum konservatif dewasa ini justru memainkan peran sebagai pembuat onar, menumbangkan moralitas dan menanggalkan segala bentuk kesopanan (*political correctness*). Tidaklah sulit untuk melihat bahwa kesuksesan Trump dalam pemilihan elektoral Amerika Serikat bukan didasari pada retorika tentang keutuhan, moralitas, dan/atau pelanggengan tradisi belaka, seperti apa yang telah dilakukan oleh pendahulunya, melainkan pada sinisisme yang meriah dan agresif. Ini sama terjadi di Indonesia melalui pernyataan-pernyataan gembong Islamis sektarian seperti Habib Rizieq, atau petinggi-petinggi TNI yang penuh dengan kedegilan ahistoris namun festif. Trump dan pemberontak konservatif lainnya tidak membuang-buang waktu mereka dengan mematuhi etiket berdemokrasi atau mempertahankan ilusi bahwa semua sedang baik-baik saja. Sebaliknya, apa yang mereka lakukan adalah meyakinkan semua orang bahwa keadaan *sedang tidak baik-baik saja*, bahwa semua harapan tentang keutuhan dan kesetaraan (sekalian saja) telah dimamah anjing(!). Model pemberontakan konservatif yang sinis semacam ini jelas memiliki keuntungan lebih dari sekedar model konservatif tradisional—yang masih cenderung menaati peraturan permainan dan nilai-nilai konservatif yang diusungnya. Ini semua terbukti lewat wacana-wacana ke-Islaman di Indonesia sekarang, di mana sosok serampangan dan munafik seperti Habib Rizieq justru lebih populer ketimbang sosok-sosok intelektual Islam lain yang secara pemikiran jauh lebih mumpuni dan lebih moderat, yang masih berpegang teguh pada moralisme dan nilai-nilai iman yang dianutnya. Orang-orang konservatif yang sinis selalu memanggil sesuatu dengan nama asli mereka, mereka tak berkelat-kelit dengan semantik (seperti bagaimana mereka mereduksi kata PKI/komunis menjadi kata cacian belaka, setara dengan "anjing," "lonte," atau "bangsat"), dan secara konsekuen meruntuhkan segala ilusi tentang stabilitas. Dan ketidakstabilan politik adalah juga momentum politik.

Dalam peperangan di panggung modernitas, para kaum konservatif merasa perlu untuk melepas kerudung moralnya masing-masing demi membawa ke permukaan ketidaksetaraan yang terselubung. Kaum konservatif merasa harus memaksa setiap orang untuk *legowo* menerima ketidaksetaraan yang sangat nyata ini sebagai satu-satunya kenyataan yang sah—inilah tugas historis dari gerakan konservatif. Revolusi moral konservatif yang otentik, kembalinya kebesaran *idyll* dari masa lampau, seperti yang telah kubicarakan sebelumnya, semua proyek konservatif ini dapat dilakukan *hanya* dan *hanya ketika* nilai dan etika borjuis yang merujuk pada abad Pencerahan diputarbalikkan dan dikubur dalam-dalam.

Kita bisa mengatakan bahwa konservatisme yang sinis ini adalah juga konsekuensi politis dari neoliberalisme, di mana segala macam wacana dan/atau kepentingan-kepentingan personal/politik diperbolehkan, asalkan masih bergerak memenuhi regulasi pasar. Dan sejujurnya, dalam tahapan sejarah seperti sekarang, apapun kurasa bisa terjadi. Revolusi konservatif adalah revolusi yang berbahaya bagi kemajuan pergerakan Kiri dan gerakan-gerakan progresif lainnya, sebab revolusi tersebut berupaya untuk membalikkan materialisme historis di atas kepalanya: menyerukan agar kita segera mengenali hubungan sebenarnya dari dominasi dan ketertundukan, bukan untuk mengubah dan/atau menegasinya, tetapi untuk *menerimanya sekali dan untuk selamanya*.

Chang Chao-Tang, *Time* (1959)

Tidaklah aneh apabila gerakan-gerakan sosialis-historis, yang mendasari dirinya pada penyadaran kelas pekerja, juga mempertaruhkan keberadaannya pada moralitas borjuis yang dominan. Saat kaum konservatif memiliki tujuan untuk membuka kedok kesetaraan formal demi menciptakan ketidaksetaraan formal, kaum sosialis sebaliknya justru bertujuan untuk mengekspos ketidaksetaraan tersebut demi mencapai kesetaraan yang sebenarnya. Namun seperti yang telah kita ketahui, bencana-bencana sosial dan kekalahan politik yang diderita oleh gerakan-gerakan Kiri di abad ke-20 telah mencabutnya dari posisi antimoralistik yang tegas. Gerakan Kiri kini tak lagi memegang peran sebagai si pemberontak dan pembuat onar. Peran tersebut kini dipegang oleh kekuatan tunggal yaitu kaum konservatif.

Sebuah tipe baru hegemoni, yang didasari pada sinisisme dan upaya "revolusi" melawan moralitas, telah melancarkan serangannya di semua bidang, menggunakan rasa takut sebagai senjata utamanya. Hegemoni yang kumaksud di sini tak hanya mengeksploitasi rasa takut yang dirasakan oleh orang-orang awam saja—seperti rasa ketakutan akan keterasingan dan ketidakberdayaan di dunia yang indiferen dan kejam. Tetapi hegemoni ini juga turut mengeksploitasi ketakutan yang dirasakan oleh mereka orang-orang yang "tercerahkan", ketakutan terhadap orang-orang (dalam hal ini, pemerintah dan pemimpin) idiot. Nampaknya bagi mereka—para elit-elit yang tercerahkan—pilihan yang paling bijak adalah untuk terus berada di sisi "*lesser evil*". Demi mempertahankan diri dari kegilaan-kegilaan yang sudah dan yang akan terjadi, mereka rela susah payah berpegangan pada harapan untuk mempertahankan *status quo*, meyakinkan diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka bahwa segala sesuatunya terkendali; bahwa akal sehat, entah bagaimana caranya, pasti akan menang.

Kenaifan dan ketakutan semacam inilah yang digunakan dan terus dieksploitasi kaum konservatif untuk menyingkirkan lawan-lawan mereka, satu demi satu. Dan kurasa, mereka sudah sepatutnya berpesta. Bagaimana tidak? Sudah berapa kali kita telak dikibuli oleh citra inklusif kaum reaksioner-konservatif? Sesaat mereka, kaum reaksioner-konservatif, menggunakan gestur-gestur progresif, dengan mendekati kubu-kubu progresif dan menunjukkan keberpihakkan pada nasib rakyatnya. Lalu di saat lain, setelah berhasil menarik simpati kubu-kubu progresif, mereka beralih ke tangan besi, menjadi patriot dingin yang hanya mengutamakan keutuhan negaranya.

Mereka yang paling tidak masih memiliki akal sehat kini satu persatu mengambil langkah mundur dan berputar haluan ke wilayah yang cenderung tertutup dan aman: dalam dinding ruang kelas akademia, dalam naungan organisasi-organisasi Kiri dan liberal, dalam kantung-kantung budaya dan sastra, dalam dunia seni kontemporer, dst. Pengetahuan mereka, alat-alat analisa mereka yang tajam dan kritis, kini lebih difungsikan sebagai penimba ilusi ketimbang penghancur.

Begitu banyak celah di ruang kehidupan materil bagi kaum konservatif untuk bergerak. Vakum kekuasaan dari lawan-lawan politiknya membolehkan mereka untuk terus melancarkan agenda-agendanya secara sistematis dan konkret. Meski begitu, ini bukan berarti pergerakan dari sisi progresif sama sekali nil. Masih ada masalah yang belum selesai dalam perjuangan perebutan ruang hidup. Siapapun ingin hidup, dan hidup adanya membawa ketakutan. Tidak ada yang salah dari merasa takut. Semua diperbolehkan untuk merasa takut. Tetapi membeli ketakutan yang mereka ciptakan itu artinya sama dengan bertobat pada kedunguan.

Barangkali, satu-satunya cara kini agar kita paling tidak, *mampu* untuk menantang ideologi dominan, adalah dengan mencoba mendengar mereka yang ada di posisi berseberangan: para konservatif—mereka yang selalu kita tampik karena berpikiran kolot.

Tak ada gunanya menyuruh idiot agar melampaui keidiotannya sendiri. Itu pekerjaan absurd dan sia-sia. Kedebilan dan kedegilan tak bisa ditandingi dengan kedebilan dan kedegilan lain. Sama seperti kita tak akan pernah belajar apa-apa dari hanya mendengarkan dinding gua yang menggemakan suara dan pikiran kita sendiri. Apa yang harus diwaspadai adalah agar kita tak turut terjebak dalam pareidolia: hanya mendengar dan melihat apa yang sebenarnya ingin kita dengar dan lihat. Mengubah kesadaran itu artinya adalah dengan mengubah pandangan, menginterpretasikan dunia dengan cara yang sama sekali berbeda, bukan terus meromantisasi angan-angan lama, seperti apa yang pernah disampaikan oleh Marx (namun sayangnya sering diabaikan). Romantisme inilah yang menciptakan generasi lemah dan tak bergairah. Mungkin, sudah waktunya kita tumbuh dewasa. Dengan memosisikan diri kita ke dalam pusaran kontradiksi—mencoba melihat dunia dari kacamata partai global idiot dan vampir-vampir yang kolot—kita lalu akan menyadari betapa menyebalkannya menjadi orang tua, dan lalu dibekali pengetahuan yang tepat untuk melawannya.

> *Oh, can't anybody see*
> *We've got a war to fight*
> *Never found our way*
> *Regardless of what they say*
>
> — *Portishead, Roads*

Portishead - Roads
siirtola

Watch on

0 Responses to “War Nam Nihadan: Negara Orang Tua, atau, Apa yang Bisa Kita Pelajari Dari Vampir dan Idiot”

Leave a Comment

Leave a comment